

PENGARUHI KINERJA PEREKONOMIAN DAN APBN; Utang Pemerintah Capai 148,46 Miliar Dolar AS

24/11/2007 10:27:16 **JAKARTA (KR)** - Dirjen Pengelolaan Utang Departemen Keuangan Rahmat Waluyanto mengatakan, total utang pemerintah hingga 31 Oktober 2007 mencapai sebesar 148,46 miliar dolar AS atau naik 2,8 persen dibanding akhir 2006 yang sebesar 144,36 miliar dolar AS. Utang tersebut berasal dari pinjaman luar negeri sebesar 60,94 miliar dolar AS dan utang lainnya berasal dari Surat Utang Negara (SUN) sebesar 87,52 miliar dolar AS. "Kalau kita lihat utang dari luar negeri lebih kecil bila dibandingkan dengan perolehan dari SUN. Ini sesuai dengan komitmen kita yang ingin mengurangi utang luar negeri dan menggenjot dari dalam negeri," kata Rahmat Waluyanto di Jakarta.

Dikatakan, utang pemerintah selama tahun 2006 porsi pinjaman luar negeri sebesar 62,02 miliar dolar AS dan SUN 82,34 miliar dolar AS sehingga totalnya mencapai 144,36 miliar dolar AS. Sementara itu, hingga akhir Oktober 2007 persentase stok utang pemerintah terhadap PDB menurun dari 39 persen di 2006 menjadi 36 persen dari PDB di akhir Oktober 2007. Rahmat mengatakan bahwa pada 2009 pemerintah optimistis rasio utang terhadap PDB bisa mencapai 31,8 persen.

Menanggapi kenaikan utang pemerintah tersebut, Ketua Badan Pengembangan Perdagangan dan Jasa Keuangan Yogyakarta (BP2JKY), Robby Kusumaharta menyatakan bahwa kondisi tersebut jelas akan berpengaruh pada perekonomian ke depan. Artinya, alokasi dana yang tercantum dalam APBN untuk membayar utang, dengan sendirinya akan bertambah pula. Konsekuensi lanjut, menurut Robby, situasi tersebut dapat mengurangi belanja negara yang selama ini menopang pertumbuhan.

Hal ini dikarenakan investasi dan juga konsumsi menjadi lamban. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Dr Maryatmo menyatakan, utang 148 miliar dolar AS sama dengan 39 persen PDB. Jika diasumsikan penduduk Indonesia 270 juta jiwa, dan kurs Rp 9.200 per dolar AS, maka beban utang per kepala menjadi lebih dari Rp 5 juta. Beban pembayaran bunga per tahun sekitar 10-15 persen dari APBN. Yang lebih mengkhawatirkan, jika penggunaan utang tak produktif, sehingga kita menuju debt trap. Sedangkan pakar ekonomi UGM, Prof Dr Mudrajad Kuncoro mengingatkan, yang perlu diperhatikan adalah debt service ratio dan debt to GNP ratio, dimana keduanya harus menurun dan itu pertanda bagus. Namun sampai kapan kita mengundang utang luar negeri, perlu ditegaskan sebagai komitmen politik.

Pada bagian lain, Rahmat Waluyanto menjelaskan, untuk pembayaran bunga pinjaman luar negeri hingga akhir Oktober 2007 berkurang menjadi 1.473 juta dolar AS dari 2.255 juta dolar AS di 2006. Untuk biaya juga jauh berkurang menjadi 12 juta dolar AS di akhir Oktober 2007 dari 25 juta dolar AS di 2006. Hal ini memperlihatkan bahwa beban utang pemerintah menurun karena kita mengurangi pinjaman komersial dari pinjaman luar negeri. Untuk penyerapan pinjaman luar negeri baik untuk program maupun proyek termasuk juga hibah masih rendah. Bahkan untuk pinjaman program baru terserap 10 persen dari target APBN 2007 **(Lmg/Rsv)-m**